

NAMA : MAYA LISNAWATI
NPM : 2413031043
KELAS : 2024 B
MK : AKUNTANSI KEUANGAN LANJUTAN

UJIAN AKHIR SEMESTER AKUNTANSI KEUANGAN LANJUTAN
DOSEN PENGAMPU: DR. PUJIATI, M.PD., DR. FITRA DARMA, M.SI., DAN
GALUH SANDI, M.PD.

1. Kombinasi Bisnis

A. Perhitungan Goodwill

Dalam kombinasi bisnis, perusahaan induk yang mengakuisisi perusahaan lain wajib mengukur seluruh aset dan liabilitas anak perusahaan berdasarkan nilai wajarnya. Selisih antara total nilai investasi dengan nilai wajar aset neto disebut goodwill.

Akun	Nilai Buku	Nilai Wajar
Kas	100.000.000	100.000.000
Persediaan	200.000.000	240.000.000
Tanah	300.000.000	420.000.000
Peralatan	500.000.000	560.000.000
Utang	(250.000.000)	(250.000.000)

Total aset berdasarkan nilai wajar dihitung sebagai berikut:

$$\text{Rp}100.000.000 + \text{Rp}240.000.000 + \text{Rp}420.000.000 + \text{Rp}560.000.000 = \text{Rp}1.320.000.000$$

Nilai wajar aset neto diperoleh dari total aset dikurangi total utang:

$$\text{Aset Neto Wajar} = \text{Rp}1.320.000.000 - \text{Rp}250.000.000 = \text{Rp}1.070.000.000$$

Rumus goodwill:

Goodwill = Imbalan yang Dialihkan + Nilai Wajar KNP - Nilai Wajar Aset Neto

Goodwill = Rp960.000.000 + Rp240.000.000 - Rp1.070.000.000

Goodwill = Rp130.000.000

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, dapat disimpulkan bahwa goodwill yang timbul dari akuisisi PT Beta oleh PT Alpha sebesar Rp130.000.000. Goodwill menunjukkan adanya manfaat ekonomi masa depan yang tidak dapat diidentifikasi secara terpisah.

B. Jurnal Eliminasi

Jurnal eliminasi dibuat untuk menghapus akun investasi induk terhadap ekuitas anak perusahaan agar laporan konsolidasi tidak terjadi penggandaan pencatatan.

Modal dan Saldo PT Beta	Rp850.000.000
Persediaan	Rp40.000.000
Tanah	Rp120.000.000
Peralatan	Rp60.000.000
Goodwill	Rp130.000.000
Investasi pada PT Beta	Rp960.000.000
Kepentingan Non Pengendali	Rp240.000.000

Penyesuaian persediaan sebesar Rp40.000.000 diperoleh dari selisih nilai wajar dengan nilai buku persediaan. Penyesuaian tanah sebesar Rp120.000.000 dan penyesuaian peralatan sebesar Rp60.000.000 juga berasal dari selisih antara nilai buku dan nilai wajarnya.

C. Beban Depresiasi Tambahan

Karena nilai wajar peralatan lebih tinggi dibanding nilai bukunya, maka akan timbul tambahan beban depresiasi pada laporan keuangan konsolidasi.

Kenaikan nilai wajar peralatan:

$$\text{Rp}560.000.000 - \text{Rp}500.000.000 = \text{Rp}60.000.000$$

Rumus depresiasi tambahan:

Beban Depresiasi Tambahan = Selisih Nilai Wajar ÷ Sisa Umur Ekonomis

$$\text{Rp}60.000.000 \div 5 \text{ tahun} = \text{Rp}12.000.000$$

Jadi, tambahan beban depresiasi untuk tahun 2025 sebesar Rp12.000.000 per tahun.

2. Laporan Keuangan Konsolidasi

A. Laba Belum Terealisasi

Diketahui PT Induk menjual barang kepada PT Anak sebesar Rp400.000.000 dengan laba 25% dari harga jual. Sebagian barang masih tersisa di persediaan akhir sehingga laba tersebut belum sepenuhnya direalisasikan.

Menghitung laba penjualan:

$$\text{Laba} = 25\% \times \text{Rp}400.000.000 = \text{Rp}100.000.000$$

Persediaan yang masih tersisa sebesar 40%, sehingga laba belum terealisasi dihitung dengan rumus:

Laba Belum Terealisasi = Laba Antarperusahaan x Persentase Persediaan Akhir

$$\text{Rp}100.000.000 \times 40\% = \text{Rp}40.000.000$$

Dengan demikian, laba belum terealisasi dalam persediaan akhir sebesar Rp40.000.000.

B. Jurnal Eliminasi Antarperusahaan

Eliminasi Penjualan Antarperusahaan

Penjualan	400.000.000	
Harga Pokok Penjualan		400.000.000

Eliminasi Laba Belum Terealisasi

Harga Pokok Penjualan	40.000.000	
		40.000.000

Eliminasi Piutang dan Utang Antarperusahaan

Utang Antarperusahaan	120.000.000	
		120.000.000

C. Menghitung KNP Atas Lebih Bersih

Kepentingan nonpengendali (KNP) merupakan bagian laba anak perusahaan yang menjadi hak pemegang saham nonpengendali.

$$\text{Persentase KNP} = 100\% - 90\% = 10\%$$

Bagian laba KNP dihitung dengan rumus:

$$\text{Hak KNP} = \text{Persentase KNP} \times \text{Laba Bersih PT Anak}$$

$$10\% \times \text{Rp}300.000.000 = \text{Rp}30.000.000$$

Jadi, bagian laba yang menjadi hak kepentingan nonpengendali sebesar Rp30.000.000.

3. Laporan Keuangan Lanjutan

Analisis rasio keuangan digunakan untuk menilai kondisi keuangan perusahaan dari aspek likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan efektivitas pengelolaan perusahaan.

A. Perhitungan Rasio Keuangan

Rasio	Rumus	Perhitungan	Hasil
Current Ratio	Aset Lancar ÷ Liabilitas Lancar	1.500.000.000 ÷ 900.000.000	1,67 kali
Debt to Equity Ratio	Total Liabilitas ÷ Total Ekuitas	1.600.000.000 ÷ 2.600.000.000	0,62 kali
Return on Assets	Laba Bersih ÷ Total Aset x 100%	650.000.000 ÷ 4.200.000.000 x 100%	15,48%
Net Profit Margin	Laba Bersih ÷ Penjualan Bersih x 100%	650.000.000 ÷ 5.000.000.000 x 100%	13%

B. Interpretasi Rasio Keuangan

Berdasarkan hasil perhitungan rasio keuangan PT Sentosa tahun 2025, dapat dilakukan interpretasi sebagai berikut:

1) *Current Ratio* (CR) = 1,67 kali

Current Ratio sebesar 1,67 kali menunjukkan bahwa setiap Rp1 kewajiban lancar dijamin oleh Rp1,67 aset lancar. Nilai ini mengindikasikan kondisi likuiditas perusahaan berada pada kategori baik karena perusahaan memiliki kemampuan yang memadai untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Tingkat likuiditas yang baik mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menjaga kelancaran operasional dan mengurangi risiko gagal bayar.

2) *Debt to Equity Ratio* (DER) = 0,62 kali

Debt to Equity Ratio sebesar 0,62 kali menunjukkan bahwa penggunaan utang perusahaan lebih rendah dibandingkan modal sendiri. Artinya, struktur permodalan perusahaan tergolong sehat dan risiko keuangan relatif rendah. Rasio ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak terlalu bergantung pada pendanaan dari pihak kreditur sehingga memiliki tingkat solvabilitas yang baik.

3) *Return on Assets (ROA)* = 15,48%

ROA sebesar 15,48% menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba bersih sebesar Rp15,48 dari setiap Rp100 aset yang digunakan. Nilai ini mengindikasikan efektivitas manajemen dalam memanfaatkan aset perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Semakin tinggi ROA, semakin efisien perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki.

4) *Net Profit Margin (NPM)* = 13%

Net Profit Margin sebesar 13% menunjukkan bahwa dari setiap Rp 100 penjualan, perusahaan mampu menghasilkan laba bersih sebesar Rp13. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang baik dalam mengendalikan biaya operasional dan mempertahankan profitabilitas usahanya.

Kesimpulan

Secara keseluruhan, PT Sentosa berada dalam kondisi keuangan yang baik. Likuiditas perusahaan cukup kuat, struktur modal tergolong sehat karena tingkat utang relatif rendah, serta profitabilitas perusahaan menunjukkan kinerja yang baik melalui nilai ROA dan NPM yang cukup tinggi. Dengan kondisi tersebut, perusahaan memiliki kemampuan yang baik dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, mengelola pendanaan, serta menghasilkan laba dari aktivitas operasionalnya. Referensi Jurnal

Referensi:

- Carissa, A. V., Julianti, D., Maharani, N. C., & Wulandari, T. (2024). *Pengaruh Current Ratio (CR) dan Debt To Equity Ratio (DER) terhadap Net Profit Margin (NPM) PT. Unilever Indonesia Tbk.* Jurnal Pendidikan Tambusai, 8(3), 51144 - 51152.
- Susanto, A. A., Junirin, J., Ulfa, S., Pradita, R. Y., & Sudarmin. (2025). *Pengaruh Struktur Modal dan Profitabilitas terhadap Likuiditas Perusahaan: Analisis*

Debt to Equity Ratio dan Return on Assets terhadap Current Ratio. Jurnal Publikasi Sistem Informasi dan Manajemen Bisnis.

Astuti, D. A. S., Artanta, P. B., & Juliawan, A. (2025). *Analisis Profitabilitas Perusahaan Ditinjau dari Sudut Pandang Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Total Assets Turnover dan Pertumbuhan Penjualan.* *Global Accounting.* Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio likuiditas dan solvabilitas berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan.